Globethics Repository



Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’ an

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Jafar, Iftitah
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-12 01:47:51
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155636

TUJUAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi

Iftitah Jafar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin,
Jl. Sultan Alauddin No. 63, Makassar, 90221
e-mail: hasbihmu@ymail.com

Abstract: The Purposes of Religious Mission in Islamic perspective. Many experts has contributed to the formulation of *da'wa* objectives. Their objectives are mostly based on the people who conduct *da'wa* activity (*dâ'i*) or religious organizations that hold *da'wa* affairs. The objectives can also be designed on the consideration of the audience (*mad'u*), *da'wa* approaches as well as contemporary social context. However, as a holy task, *da'wa* should be based on the objectives that Qur'an proposed. As a book of *da'wa*, Qur'an pointed some *da'wa* objectives namely: transforming community from darkness (*zulumât*) to the divine light (*nûr*). This can be achieved partly by enhancing people's faith (*îmân*) and improving their worship (*'ibâdah*). *Da'wa* is also directed to win God-consciousness (*taqwâ*) over immoral doings (*fujûr*) and empowered natural disposition (*fithrah*). In addition, motivating people to surrender themselve wholly unto God and achieving final spiritual adventure that is piety are other *da'wa* objectives. Above all, *da'wa* activities should be focused on the above objectives.

Kata Kunci: tujuan dakwah, *fithrah insaniyah,* dakwah Qur'ani

Pendahuluan

Dakwah dalam berbagai bentuknya senantiasa mengisi relung-relung kehidupan. Dakwah dilakukan dengan variasi strategi dan metode, serta melibatkan berbagai kalangan baik individu maupun kelompok atau lembaga. Dakwah ini pun menggunakan seluruh media komunikasi yang memungkinkan sesuai kebutuhan. Bahkan dalam waktu tertentu, khususnya di bulan suci Ramadan, ceramah agama membahana di seluruh mesjid dan musala, baik di malam hari maupun pada siang harinya. Namun, pertanyaan yang sering muncul adalah sejauhmana keberhasilan dakwah tersebut dan apa kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai berhasil tidaknya dakwah. Sebagai suatu kegiatan komunikasi, seharusnya aktivitas dakwah bisa terukur, meskipun memang memerlukan skala pengukuran dan standar tersendiri. Pakar dakwah diharapkan dapat

menciptakan kriteria dan teknik pengukuran keberhasilan dakwah. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan dakwah itu lebih efektif dan lebih efisien.

Pada hakikatnya, dakwah dapat dikatakan berhasil bilamana mencapai tujuan yang telah digariskan. Tujuan ini pun harus dibuat lebih spesifik sesuai dengan skala kegiatan dakwah yang dilakukan. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah hanya memberikan tujuan-tujuan yang bersifat umum yang berfungsi sebagai payung pelaksanaaan dakwah, sebagai alat kontrol, fokus dan orientasi. Tujuan yang dikedepankan al-Qur'an memerlukan elaborasi dan disain yang lebih spesifik disesuaikan dengan level dakwah yang dilakukan. Di samping itu juga, dibuatkan skala pengukuran dalam bentuk kriteria dan standar penilaian. Yang jelas kegiatan dakwah apapun yang dilakukan, semuanya harus merujuk pada tujuan dakwah yang ditawarkan al-Qur'an. Hal ini untuk memberi bobot dan nilai tersendiri terhadap dakwah sebagai agen perubahan sosial. Dalam perspektif al-Qur'an, dakwah berarti mengajak manusia ke jalan Allah (*sabîl Allâh*), *dâr al-salâm*, *al-jannah,* agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai tugas suci, dakwah juga seharusnya diarahkan pada tujuan yang suci sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an sebagai kitab dakwah. Tulisan ini bermaksud membahas tujuan dakwah dalam perspektif al-Qur'an? Untuk keperluan ini, tulisan akan menempuh sistimatika sebagai berikut: pendahuluan, *review* terhadap tujuan dakwah dan tujuan dakwah Qur'an.

Review Terhadap Tujuan Dakwah

Telah cukup banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa formulasi tujuan dakwah dimaksud. Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (*akhlâq al-karîmah*). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis "*innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*" (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).[1] Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip "*amar ma'rûf nahy al-munkar*".[2] Tujuan

[1] Lihat M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982), h. 129.
[2] *Ibid.*, h. 129.

tersebut akan lebih menukik jika dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam kaitan ini, menarik untuk mencermati klaim 'Alî Gharishah, bahwa ibadah yang pertama sebelum salat diwajibkan adalah akhlak atau ajaran moral. Lama sebelum salat diwajibkan, di Makkah telah turun wahyu Allah tentang moral, yaitu ajaran tentang budi pekerti mengenai baik dan buruk. Ayat-ayat dimaksud bisa dilihat dalam Q.S. Al-An'âm/6: 151-153 dan Q.S. al-Isrâ'/17: 23-39.[3]

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. *Pertama*. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Kedua.* Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Ketiga.* Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kâffah*).[4] Rumusan tujuan ini agaknya telah mencakup sebagian besar prinsip-prinsip dasar pengejawantahan ajaran Islam yaitu iman, ibadah, ketundukan pada hukum-hukum Allah dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang islami. Tidak seperti Kafie, Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan *pertama* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Tujuan *kedua* adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. sesuai dengan bidangnya.[5] Tujuan pertama ini sejalan dengan rumusan pengertian dakwah yang diajukan oleh Syaikh 'Alî Mahfûzh bahwa dakwah adalah "mengharuskan manusia melakukan kebaikan dan petunjuk memerintahkan yang *ma'rûf* dan mencegah yang *munkar* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat."[6]

M. Bahri Ghazali, dengan berdasarkan pada aspek kelangsungan suatu kegiatan dakwah, membagi tujuan dakwah kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang *pertama* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah. Yang *kedua*, mengadakan perubahan sikap

---

[3] Ajaran moral yang terdapat dalam Q.S. al-An'âm/6: 151-153, adalah larangan-larangan mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu, membunuh anak-anak karena takut kemiskinan, melakukan perbuatan keji, membunuh orang kecuali dengan hak, dan mempergunakan harta anak yatim. Sedang perintah-perintah yang dimuat adalah berbuat baik kepada ibu bapak, menyempurnakan timbangan, berlaku adil dan menepati janji. Adapun ajaran moral yang dicakup dalam Q.S. al-Isrâ'/17: 23-39, antara lain perintah bersikap sopan santun dan hormat kepada kedua orang tua. Perintah ini diikuti dengan larangan-larangan boros dalam menggunakan harta dan kikir, mendekati zina, mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, dan berjalan di muka bumi dengan sombong. Lihat Alî Gharishah, *Du'âtun la Bughâtun,* terj. Abu Ali (Solo: Pustaka Mantiq, 1979), h. 11-18.

[4] Lihat Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan* (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 66.

[5] Lihat A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 18.

[6] Lihat Syaikh 'Alî Mahfûzh, *Hidayat al-Mursyidîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arâbîyyah, t t.), h. 27.

masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan pertama diharapkan pemahaman masyarakat tentang Islam, sehingga masyarakat akan terhindar dari perbuatan *munkar*. Sedangkan dengan tujuan kedua, diharapkan terwujudnya perubahan sikap dan perbuatan masyarakat dari kecenderungan berperilaku tidak terpuji menjadi masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kemaksiatan. Kedua tujuan ini, menurutnya, tergambar dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 104.[7] Ayat ini dinilainya, selain mengandung tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang, juga menekankan sasaran dari tujuan itu yakni tercapainya masyarakat sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat (istilah al-Qur'an *al-muflih<u>h</u>ûn*). Implikasinya adalah dakwah komunikatif tidak hanya menarik, mempesona dan lucu, melainkan juga mencerminkan esensi dakwah yaitu terwujudnya perubahan sikap mental yang positif bagi masyarakat. Dengan kondisi ini akan tercipta ketenteraman lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat.[8]

Rumusan tujuan dakwah tersebut kelihatannya sejalan dengan tujuan kegiatan komunikasi yang menekankan terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar pada audien setelah mendapatkan informasi keagamaan. Yang *pertama* adalah perubahan aspek kognitif dalam artian dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang ilmu menjadi lebih banyak ilmu. *Kedua*, perubahan pada aspek sikap, yakni dari sikap acuh dan tidak apresiatif menjadi *concern* pada nilai-nilai ajaran agama yang didakwahkan kepadanya. *Ketiga*, perubahan pada aspek konasi yaitu dari tidak melakukan menjadi tekun mempraktekkan apa yang disampaikan kepadanya.[9] Inilah tujuan yang tertinggi dari kegiatan komunikasi yang tentunya juga sebagai tujuan yang dikehendaki dalam setiap pelaksanaan dakwah.

Yang menjadi catatan penulis adalah ayat yang digunakan sebagai landasan disain tujuan dakwah tersebut. Q.S. Âli 'Imrân/3: 104, dalam kajian tafsir dakwah, ayat ini dipahami antara lain: (1) sebagai landasan kewajiban dakwah apakah *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah*, (2) dasar pembentukan lembaga dakwah, dan (3) janji keberuntungan bagi orang yang berdakwah. Abû Zahrah mengklaim bahwa ayat tersebut menunjukkan tiga hal. *Pertama*, kewajiban berdakwah pada kebaikan. *Kedua*, perlu adanya suatu kelompok yang akan mengajak kepada *ma'rûf* dan melarang yang *munkar*. *Ketiga*, jika tidak berbuat *ma'rûf* dan *nahî munkar,* maka kezaliman akan berkembang subur di tengah-tengah masyarakat.[10]

Sayyid Quthb sendiri meyakini bahwa ayat tersebut mengimplikasikan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas

---

[7] M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), h. 7.

[8] *Ibid*, h. 8.

[9] Bandingkan dengan Sasa Djuarsa Sandjaja, *et al.*, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993), h. 45.

[10] Lihat Abû Zahrah, *Al-Da'wat ilâ al-Islâm*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 32.

mengajak kepada kebaikan (*yad'ûna ilâ al-khayr*) dan kelompok yang memerintahkan yang *ma'rûf* dan melarang yang *munkar* (*ya'murûna bi al-ma'rûf wa yanhawna an al-munkar*). Kelompok kedua, menurutnya, adalah mereka yang memiliki kekuasaan. Ajaran ilahi bermuara pada dua sisi. *Pertama*, nasehat dan penjelasan dan *kedua*, melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *ma'rûf* dapat terwujud dan *munkar* dapat sirna.[11]

Dalam konteks yang berbeda, Amrullah Ahmad, sebagaimana dikutip Enjang AS. dan Aliyuddin, juga membagi tujuan dakwah ke dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menukik pada upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan insan-insan saleh, dan perubahan stratifikasi sosial ke arah yang lebih terhormat. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas, masyarakat madani yang meliputi nuansa iman dan takwa, atau dalam terma "*baldat thayyibat wa rabb ghafûr*." Rumusan tujuan jangka pendek searah dengan tujuan jangka panjang dalam pengertian kalau tujuan jangka pendek tercapai, maka akan terwujud bentuk masyarakat yang diinginkan dalam tujuan jangka panjang. Namun perlu ditegaskan bahwa baik tujuan departemental maupun tujuan jangka pendek, hendaknya dirumuskan memenuhi prinsip-prinsip dalam penentuan tujuan. George A. Steiner, pakar strategi, seperti dikutip Wayudi, misalnya, menyebutkan tujuh prinsip, yaitu *suitable* (sesuai), *achieveable* (dapat dicapai), *flexible* (lentur), *motivating* (memotivasi), *understandable* (dapat dimengerti), *linkage* (terkait) dan *measurable* (dapat diukur).[12]

Dengan mendasarkan diri pada kelompok sasaran dakwah, H. A. Timur Djaelani menulis bahwa dakwah kepada intern kaum muslimin bertujuan untuk menyempurnakan Iman dan Islam mereka, sedang dakwah kepada non-Muslim bertujuan mengajak mereka memeluk agama Islam.[13] Tujuan dakwah internal ini sejalan dengan Q.S. al-Baqarah/2: 208 dan Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, yang menekankan peningkatan kualitas kehidupan beragama. Tujuan dakwah eksternal menekankan pada pengenalan aspek-aspek keunggulan dan keistimewaan nilai-nilai ajaran Islam, disertai ajakan secara komunikatif dan persuasif atau melalui debat.

Dengan mengacu pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Syukri Sambas, sebagaimana dikutip Agus Ahmad Safe'i, merumuskan tujuan dakwah sebagai berikut. *Pertama.* Membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang (Q.S. al-Baqarah/2: 257). *Kedua.* Menegakkan *shibghah* (celupan) Allah dalam kehidupan (Q.S. al-Baqarah/2: 138). *Ketiga.* Menegakkan fitrah insaniyah (Q.S. al-Rûm/30: 30). *Keempat.*

---

[11] Lihat Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz II (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992), h. 25.

[12] Lihat penjelasannya dalam Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 74-75.

[13] Lihat, H. A. Timur Djaelani, "Pembahasan Umum Mengenai Dakwah," dalam *Forum Dakwah* (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), h. 183.

Memproporsikan tugas ibadah (Q.S. al-Baqarah/2: 21). *Kelima*. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Q.S. al-Hasyr/59: 7). *Keenam*. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan kualitas hidup. *Ketujuh*. Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham *fujûr*.[14] Sebagian besar rumusan ini sesuai dengan poin-poin tujuan dakwah Qur'ani yang diajukan penulis dalam pembahasan inti tulisan ini, khususnya rumusan pertama, ketiga, keempat dan ketujuh.

Sebagian penulis, seperti Enjang AS. dan Aliyuddin berpendapat bahwa salah satu tujuan dakwah menurut al-Qur'an adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dapat dilalui umat manusia. Landasan skripturalnya adalah firman Allah dalam Q.S. Yûsuf/12: 108 *"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."*[15] Membentangkan jalan Allah yang dipahami dari ayat ini tidak mencerminkan tujuan dakwah, melainkan sebagai bagian dari upaya dakwah atau proses dakwah. Ayat ini di mata penulis tidak menunjukkan tujuan dakwah, melainkan sebagai dasar bahwa pesan dakwah hendaknya didasarkan pada argumen rasional, pembuktian logis termasuk hasil-hasil penelitian para pakar di bidangnya.

Tujuan Dakwah Qur'an

Dalam pandangan Muhammad Husain Fadh Allâh, sejak permulaannya, al-Qur'an diturunkan Allah SWT. sebagai kitab dakwah, yakni kitab yang memuat ajakan untuk menuju Allah SWT. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Muhammad SAW. Karena al-Qur'an berada dalam atmosfir dan realitas dakwah, maka ia mendorong terlaksananya dakwah. Selain itu, al-Qur'an juga menawarkan metode dan teknik pelaksanaannya, demikian pula menegaskan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai tambahan, al-Qur'an juga menunjukkan jalan pembinaan dai dalam mengemban tugasnya.[16] Menurut Sayyid Quthb, sebagai sebuah kitab dakwah, al-Qur'an berfungsi sebagai pembangkit, pendorong dan pengawas dalam pelaksanaan dakwah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga menjadi rujukan para penyeru dakwah dalam menyusun konsep gerakan dakwah dan melakukan kegiatan dakwah.[17]

---

[14] Agus Ahmad Safe'i, "Kajian Aksiologi Ilmu Dakwah," dalam Aep Kusnawan, *et al. Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 104. Lihat pula Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 147-148.

[15] Lihat Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya, 2009), h. 98.

[16] Lihat Muhammad Husain Fadh Allâh, *Ushlûb al-Da'wah fî al-Qur'ân*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 11.

[17] Lihat Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da'wah: Mawdhu'ât fî al-Da'wah wa al-Harâkah*, terj. Suwardi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyofi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 11.

Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an tidak hanya menetapkan dakwah sebagai kewajiban, memberikan tuntunan pelaksanaannya, tetapi juga telah menggariskan arah dan tujuan dakwah yang akan dicapai. Dakwah bagaimanapun bentuknya, demikian pula metodenya dan siapapun pelaksananya, seharusnya diarahkan pada tujuan dakwah yang telah digariskan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam fokus dan orientasi dakwah dan menghindarkan bias-bias yang dapat mengaburkan hakikat tujuan dakwah itu sendiri. Sejauh pengamatan penulis, tujuan dakwah Qur'ani antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang

Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257, "*Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa seseorang yang ingkar pada Thagut dan beriman kepada Allah, maka ia berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus, tujuan dakwah tersebut sangat sejalan dengan pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Bakhyul Khûlî dalam karyanya *Tadzkirat al-Du'ât,* yaitu dakwah adalah memindahkan manusia dari suatu situasi ke situasi yang lain.[18] Tentunya dari situasi negatif ke situasi positif atau dari yang positif kepada yang lebih positif lagi.

Menurut al-Raghib al-Ishfahânî, istilah *zhulumât* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu *pertama* kegelapan, dan *kedua* kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan. Makna kedua menurutnya dapat dilihat dalam Q.S. Ibrâhîm/14:5. Muhammad 'Alî al-Shabunî melihat bahwa lafazh *zhulumât* yang terdapat pada ayat 1 dan 5 surah Ibrâhîm bermakna kebodohan, kesesatan dan kekafiran.[19] Penafsiran yang lebih elaboratif berasal dari Sayyid Quthb, dia menafsirkan lafal *zhulumât* pada ayat 1 surah Ibrâhîm dengan "kegelapan akibat angan-angan, kegelapan yang berpangkal pada tradisi, kegelapan akibat politeistis, kegelapan akibat kerancuan tata nilai dan pertimbangan-pertimbangan."[20]

Dalam ayat lain disebutkan bahwa pengutusan Rasul untuk mengemban tugas yang sama yaitu mengeluarkan manusia dari belenggu kegelapan kepada cahaya Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Thalâq/65: 11 *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia*

---

[18] Lihat Bakhyûl Khûlî, *Tadzkirat al-Du'ât* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), h. 17.

[19] Lihat Muhammad 'Alî al-Shabûnî, *Shafwat al-Tafâsir*, vol. II (Beirût: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981), h. 90-91.

[20] Lihat Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. IV (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1992), h. 2085.

mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya...” Selanjutnya, di ayat lain diinformasikan tentang Allah memberikan kitab kepada nabi-Nya, dengan kitab ini manusia akan dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Firman Allah dalam Q.S. al-Mâidah/ 5: 16, *“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”* Sebagai tambahan, Allah berfirman dalam Q.S. al-Hadîd/ 57: 9 *“Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya... “*

Mengeluarkan manusia dari situasi kekafiran kepada cahaya ketuhanan menandai terutusnya Rasul-rasul Allah. Di saat syariat agama yang dibawa oleh seorang Rasul, karena perjalanan waktu, mulai redup dan umat mulai terperosok ke dalam kegelapan, maka Allah mengutus Rasul yang baru untuk membawa mereka kepada cahaya ketuhanan. Kemunculan agama Yahudi tidak lepas dari upaya ilahi menunjuki manusia ke arah kehidupan sesuai dengan hidayah Allah setelah ajaran yang dianut masyarakat telah dirasuki dengan berbagai paham-paham yang mengaburkan prinsip-prinsip agama yang benar. Dalam kasus yang sama, kemunculan agama Nasrani sesungguhnya dimaksudkan untuk menolong manusia yang telah menyimpang jauh dari syariat yang tedapat dalam agama Yahudi. Dalam pentas sejarah, Nabi Isa as. telah memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat dalam kehidupan yang penuh cinta kasih. Sebagai tambahan, kasus serupa, kedatangan agama Islam, pada hakekatnya untuk menyelamatkan manusia yang hanyut dalam arus jahiliyah. Dalam konteks historisnya, Nabi Muhammad SAW. telah menunjukkan usaha keras dan tidak mengenal lelah melepaskan manusia dari cengkeraman jahiliah menuju kehidupan yang penuh rahmat dalam genggaman Islam.

2. Menegakkan fitrah insaniyah

Landasan teologis tujuan ini adalah Q.S. al-Rûm/30: 30 *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* Menurut Muhammad Asad, terma *fithrah* berarti kecondongan alami, melukiskan kemampuan intuitif untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang *haq* dengan yang *bathil*, hingga makna keesaan dan eksistensi Tuhan.[21] Dalam hadis riwayat Bukharî Muslim disebutkan *“Setiap anak yang lahir dilahirkan menurut fitrahnya, orang tuanyalah yang menyebabkan*

[21] Lihat Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dâr al-Andalus, 1980), h. 621.

dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi." Dalam pandangan Muhammad Asad, ketiga formulasi agama ini, sangat dikenal pada zaman Nabi, adalah mereka yang dikontraskan dengan "disposisi alami" yang terdapat dalam kognisi instinktif pada Tuhan dan penyerahan diri (Islam) kepada-Nya. Terma "orang tua" di sini memiliki makna yang lebih luas yaitu pengaruh sosial (*social influence*) atau lingkungan (*environment*).[22]

3. Memotivasi untuk beriman

Dakwah bertujuan untuk mengantarkan obyek dakwah (*mad'û*) untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dalam bingkai akidah islamiyah dikenal dua pengesaan kepada Allah. *Pertama,* pengesaan Allah dalam arti meyakini bahwa pencipta alam semesta dan segala isinya adalah Allah SWT. Pengesaan seperti ini disebut *tauhîd rubûbiyah*. *Kedua,* pengesaan Allah dalam arti hanya tunduk, taat dan pasrah kepada-Nya. Pengesaan ini disebut *tauhîd ulûhiyah* atau *tauhîd ilâhiyah*.[23] Dasar tujuan dakwah ini adalah firman Allah dalam Q.S. al-Fath/48: 8-9 *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Nilai dan aspek dakwah dalam ayat ini terwakilkan dalam fungsi rasul sebagai pembawa berita gembira (*mubasysyiran*) dan pemberi peringatan (*nazîran*). Sementara ungkapan "*litu'minû billâhi wa rasûlih*" yang mencerminkan tujuan dakwah yang akan dicapai, yaitu agar manusia mempercayai Tuhan dan Rasul-Nya dengan iman yang baik, keimanan yang tegak di atas keyakinan, tidak mengandung persangkaan dan keraguan.

Dakwah mendorong orang agar beriman dengan sebenar-benarnya. Ciri-ciri orang beriman seperti ini antara lain apabila disebut nama Allah hatinya gemetar, jika dibacakan ayat-ayat Allah imannya bertambah, dan bertawakkal kepada Allah. Di samping itu, mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang diberikan Allah (Q.S. al-Anfâl/8: 2-3). Orang-orang yang beriman sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang *ma'rûf* dan mencegah yang *munkar*, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Q.S. al-Tawbah/9: 71). Orang-orang yang beriman dengan sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah (Q.S. al-Hujurât/49: 15).

Dakwah diarahkan pada upaya pembinaan keimanan yang berbasis pada tauhid. Menurut Osman Bakar, kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran

---

[22] *Ibid.*, h. 621.

[23] Lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 28.

bahwa Tuhan adalah satu dalam Esensi-Nya, Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, dan dalam Perbuatan-Nya. Satu konsekuensi penting dari pengukuhan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas obyektif kesatuan alam semesta. Kosmos terdiri atas berbagai realitas yang membentuk suatu kesatuan, karena ia mesti memanifestasikan ketunggalan sumber dan asal-usul metafisiknya yang dalam agama disebut Tuhan. Pada kenyatannya, al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti yang jelas akan keesaan Tuhan (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 22).[24]

Agar lebih fungsional, dakwah diarahkan pada upaya mewujudkan keimanan yang dapat memotivasi kehidupan. Menurut Syahrin Harahap, ada empat ciri keimanan yang berfungsi sebagai motivasi ke arah dinamika dan kreativitas. (1) Keimanan yang dapat mengembangkan sifat positif dan menekan sifat negatif dari manusia. (2) Keimanan yang mempunyai daya tahan terhadap guncangan perubahan. (3) Keimanan yang menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia, etos kerja, etos ekonomi dan etos pengetahuan. (4) Keimanan yang berfungsi sebagai pengendali keseimbangan.[25]

Pembinaan keimanan antara lain dengan memfungsikan dakwah sebagai pemelihara iman, agar tetap konstan bahkan meningkat. Iman diarahkan agar dapat mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan komunal. Di samping itu, pemeliharaan juga dilakukan dalam bentuk menghindarkan diri dari kemungkinan terkontaminasi dengan gerakan yang merusak prinsip-prinsip akidah yang dihembuskan kelompok-kelompok sempalan Islam, misalnya Ahmadiyah, al-Qiyadah, dan Lia Eden, yang banyak bermunculan lima tahun terakhir ini.[26] Demikian juga menjauhi segala bentuk praktek penyimpangan akidah seperti takhayul, bid'ah dan khurafat. Dalam konteks ini, termasuk praktek pedukunan, ramalan dan pemujaan pada jin atau roh-roh. Adapun hikmah di balik pelarangan praktek kemusyrikan ini antara lain, karena syirik menyamakan makhluk dengan Khalik yang berarti menurunkan derajat Tuhan dan meninggikan derajat ciptaan-Nya.[27] Menjauhkan

---

[24] Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains,* terj. Yuliani Liputo, cet. 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 11.

[25] Lihat Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 75.

[26] Di Sulawesi Selatan, misalnya ada kelompok/komunitas yang menyebut dirinya al-Nadzir yang melaksanakan salat Idul Fitri dua hari sebelum yang ditetapkan pemerintah. Penetapan satu Syawal tidak didasarkan pada bulan, melainkan pada pasang surutnya air laut. Bahkan di daerah Palopo Selatan, muncul suatu aliran yang dipimpin oleh seseorang yang mengklaim dirinya sebagai nabi pembawa pencerahan. Menurut kelompok ini, tugas Nabi Muhammad SAW. berakhir 2010, dan dia-lah yang diutus Tuhan untuk melanjutkan risalah kenabian. Kemunculan sempalan-sempalan ini antara lain disebabkan: 1. Mereka menilai lembaga-lembaga keagamaan yang ada sudah tidak mampu membimbing umat kepada kesejahteraan, 2. Mereka menginginkan penghargaan dan menjadi panutan di saat sulitnya mencari sosok yang layak diteladani, dan 3. Keterbatasan pengetahuan agama.

[27] Lihat 'Abd al-Hâmid al-Khatîb, *Asmâ' al-Risâlât*, terj. Bey Arifin, jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 271.

penyakit-penyakit rohani, seperti riya', takabbur, egoisme, dan dengki. Memelihara diri dari kecintaan yang berlebihan pada harta, tahta dan hasrat seksual,[28] karena semua ini dapat menurunkan derajat manusia ke tingkat hewan atau bahkan lebih rendah dari itu.

4. Memotivasi untuk beribadah

Dakwah juga bertujuan untuk mendorong dan memotivasi orang agar beribadah kepada Tuhannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 21 *"Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."* Al-Thabathaba'î mengemukakan munasabah ayat ini sebagai berikut. 19 ayat terdahulu menjelaskan posisi tiga kelompok yaitu orang saleh yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhan, orang kafir yang hati, telinga dan *matan*ya tertutup, dan orang munafik yang terdapat penyakit dalam hatinya dan Allah menambah penyakit tersebut, sehingga mereka bisu tuli. Pada ayat ini, Allah memanggil manusia untuk menjadi hamba yang baik, menyembah-Nya, bukan terhadap orang kafir dan munafik tetapi kepada orang-orang saleh yang bertakwa kepada Allah SWT.[29]

Dari penggalan ayat "*yâ ayyuha al-nâs u'budû rabbakum*," diperoleh informasi tentang ajakan/dakwah kepada manusia untuk beribadah. Ibadah ini sangat fundamental dalam Islam, antara lain ia merupakan manifestasi tujuan penciptaan (Q.S. al-Dzâriyât/51: 56), sebagai kewajiban (Q.S. al-Baqarah/2: 21) dan tanda syukur (Q.S. al-Kawtsar/108:1-3) kepada Allah SWT., sebagai Pencipta manusia, bahkan sebagai kebutuhan mendasar manusia. Ibadah sangat relevan dengan dakwah, karena ia dapat berfungsi sebagai materi dan media dakwah itu sendiri. Sesudah Allah mengajak manusia untuk beribadah kepada-Nya pada ayat tersebut, maka dalam ayat berikutnya, Allah SWT. menerangkan sebagian dari rahmat dan karunia-Nya sebagai landasan argumen di balik perintah beribadah. Ayat berikutnya juga memuat larangan mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu, karena hanya Dia-lah satu-satunya yang menciptakan manusia dan menyiapkan fasilitas kehidupan.[30]

---

[28] Untuk penjelasan ketiga hal tersebut, lihat Muhammad Imaduddin Abdulrahman, *Kuliah Tauhid,* cet. 3 (Jakarta: Kuning Mas, 1993), h. 64-72.

[29] Lihat Muhammad Husain al-Thabathaba'î, *Al-Mîzan: An Exegesis of the Qur'an*, vol. I (Jakarta: Institute for the Study of Religion and Philosophy, 1983), h. 84.

[30] Term *firasy* (*resting place*) dalam Q.S. al-Baqarah/2: 22, tidak hanya bermakna istirahat atau ketenangan, tetapi juga mengandung konsep yang menyenangkan dan hangat dengan cuaca yang sedang. Frasa *sama'* berarti udara tebal dengan massa gas yang menyelimuti bumi, tebalnya ratusan kilometer. Konsep *sama'* sendiri mencerminkan peran langit sebagai payung yang melindungi manusia. Perlindungan berasal dari sistim gravitasi yang menjaga isi bumi sehingga tidak terlontar ke angkasa. Perlindungan juga datang dari lapisan atmosfir yang membungkus bumi sehingga aman dari segala benturan benda-benda angkasa. Sebagai tambahan warna biru pada langit sangat cocok untuk penglihatan. Warna biru ini sendiri sesungguhnya hanya refleksi sinar matahari yang dipantulkan atmosfir yang tebal dan berlapis-lapis. Fasilitas lainnya adalah dengan curahan air hujan menjadikan tanah subur sehingga menghasilkan berbagai jenis buah-buahan. Proses menghasilkan buah-buahan menjadi bukti

Dakwah dengan ajakan untuk beribadah ini juga terlihat dalam tahapan dakwah yang dilakukan oleh Muadz bin Jabâl ketika diutus ke Yaman sebagaimana diperintahkan Rasul dalam salah satu hadisnya. Rasulullah berkata kepada Mua'dz bin Jabâl sebelum beliau melepasnya ke Yaman:

> *Sesungguhnya engkau akan mendatangi negeri yang penduduknya Ahl al-Kitab. Jika kamu telah sampai ke sana, dakwahilah mereka untuk mengikrarkan kalimat syahadat. Jika mereka merespon dakwahmu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaati perintah ini, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang kaya untuk didistribusikan kepada orang miskin di antara mereka. Jika mereka menaati perintah ini, maka berhati-hatilah dengan harta-harta berharga mereka, dan berhati-hatilah pula dengan doa orang terzalimi, karena doa mereka tidak berhijab untuk sampai kepada Allah.*[31]

Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah difokuskan pada upaya mengajak orang beribadah secara kontinyu, meningkatkan ibadah mereka secara kuantitas dan kualitas, menjaga ibadah mereka agar tetap konsisten. Menjelaskan hikmah-hikmah dan manfaat di balik pelaksanaan ibadah. Masyarakat dijauhkan dari perasaan menganggap telah banyak melakukan ibadah, atau tidak hati-hati dalam ibadah mereka. Ibadah dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, diposisikan sebagai suatu kewajiban, tujuan hidup, sebagai tanda syukur bahkan sebagai kebutuhan mendasar manusia. Ibadah hendaknya dilakukan sesuai petunjuk syariat, dengan niat ikhlas dan sesuai salat yang dicontohkan Rasulullah SAW.

5. Memenangkan ilham takwa atas ilham fujûr

Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Syams/91: 8-10, "*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" Dalam banyak kasus, term *nafs* mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Pada ayat ini, ia didenotasikan diri atau kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, yakni sesuatu yang terdiri dari fisik dan jiwa. "*al-Fujûr*" berarti melakukan perbuatan yang mendatangkan kerugian dan kebinasaan pada diri seseorang, sedangkan "*al-taqwâ*" adalah melakukan perbuatan yang dapat mencegah seseorang dari akibat buruk atas sikap dan tindakannya. Setelah menafsirkan kedua kata kunci ini, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa di antara penyempurnaan penciptaan jiwa manusia adalah

---

yang sangat berharga tentang eksistensi Tuhan. Dari air tidak berwarna Tuhan dapat menciptakan ribuan warna dalam buah-buahan dan biji-bijian yang memiliki kegunaan yang berbeda bagi manusia. Elaborasi selengkapnya, lihat *A Group of Muslim Scholars: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Sayyid Akbar Sabr Ameli (Isfahan: Islamic Republic of Iran: Amir al-Mu'mineen Ali Library, 1998), h. 111-116.

[31] Imâm Muslim, *Shahîh Muslim* (Riyâd: Dâr al-Salâm, 1999), h. 125.

dengan memberinya akal yang mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan dapat diketahui dengan akal, sebagaimana halnya perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian, Allah SWT. telah melengkapi manusia dengan potensi *tamyîz* (kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk), sebagaimana juga mengaruniai potensi *ikhtiyâr* (kemampuan memilih). Karena itu, barang siapa yang mengutamakan jalan kebaikan, ia akan beruntung, dan barang siapa mengutamakan jalan kedurhakaan, ia akan kecewa dan menyesal.[32]

Muhammad Asad menafsirkan "*fa alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ*" dengan realitasnya adalah manusia setara dalam liabilitas untuk meningkat pada level spiritualitas yang hebat atau terjatuh ke dalam tindakan amoral sebagai suatu karakter esensi watak manusia. Dalam maknanya yang paling dalam, kemampuan manusia bertindak salah sebanding dengan kemampuannya untuk bertindak benar. Dengan kata lain, polaritas inheren dari berbagai kecenderungan yang memberikan pilihan yang benar suatu nilai dan karenanya mempengaruhi manusia dengan moralitas kehendak bebas.[33]

6. Mendorong orang menjadi Muslim seutuhnya

Kalau ayat ini dipahami sebagai dakwah internal, maka tujuannya adalah peningkatan kualitas keislaman seseorang yakni menjadi muslim paripurna. Landasan skripturalnya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 208, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan musuh yang nyata bagimu."* Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini orang beriman diminta untuk masuk ke dalam keislaman secara totalitas, dalam artian melaksanakan seluruh ajaran Islam. Tidak hanya percaya dan mengamalkan sebagian dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain.[34]

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, menafsirkan ayat ini dengan bahwasanya kalau seseorang telah mengaku beriman dan telah menerima Islam sebagai agamanya, hendaklah mengamalkan seluruh ajaran Islam secara konsekwen. Hendaknya seluruh isi al-Qur'an dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti, diakui kebenarannya yang mutlak, meskipun misalnya, belum diamalkan semuanya. Tidak boleh dibantah dan tidak boleh mengakui adanya peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu, hendaklah umat Islam melatih diri agar sampai meninggalkan dunia yang fana ini tetap menjadi orang Islam 100%.[35]

---

[32] Lihat Muhammad Abduh, *Tafsîr Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir (Jakarta: Mizan, 1998), h. 192.

[33] *Ibid.*, h. 954-955.

[34] Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 420.

[35] Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar,* juz II (Jakarta: Panjimas, 1984), h. 50.

Dakwah dalam konteks ini diarahkan pada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan kualitas keislaman seseorang. Dalam dataran teoretis ilmiah, umat Islam didorong untuk senantiasa menambah dan meningkatkan ilmu agamanya. Sementara dalam dataran praksis aplikatif, mereka diharapkan agar dengan tegas menjauhi pengamalan Islam secara minimalis, karena ini menyangkut kesela*matan* mereka bukan hanya di dunia, tetapi teristimewa di akhirat kelak. Peningkatan kualitas keislaman ini antara lain dilihat dari segi apresiasi, penghayatan dan pengamalan terhadap dimensi keyakinan, ibadah dan akhlak.

7. Mendorong pencapaian takwa

Takwa termasuk satu tindakan kesalehan yang diperintahkan untuk dicapai dan ia juga merupakan bekal yang paling baik untuk menghadap ke hadirat Ilahi (Q.S. al-Baqarah/2: 197). Menurut M. Isa Anshari, takwa adalah tujuan terakhir dari perjalanan spiritual umat Islam. Umat takwa ialah umat yang senantiasa menjaga, memelihara, mengawasi dan mengendalikan dirinya.[36] Di mata 'Abdullah Yusuf Ali, kata takwa mempunyai tiga arti: (1) Takut kepada Allah, (2) Menahan atau menjaga lidah, tangan dan hati dari segala bentuk kejahatan, dan (3) Kesalehan, ketaatan dan kelakuan baik.[37] Dalam pandangan Fazlur Rahman, term "*taqwâ*" biasa diterjemahkan dengan "takut pada Tuhan (*fear of God*) dan "kesalehan" (*piety*). Meskipun terjemahan ini tidak salah, Muslim menolaknya karena mereka mengira frasa ini menyimpang dalam melihat gambaran salah yang secara luas dipahami Barat, hingga dewasa ini, bahwa Tuhan Islam adalah diktator atau tiran, dalam konteks di mana "takut pada Tuhan" mungkin tidak bisa dibedakan dengan, katakanlah takut pada serigala. Akar kata takwa adalah "*wqy*"yang berarti "menjaga atau melindungi dari sesuatu." Karenanya, takwa berarti melindungi diri dari akibat yang berbahaya dari perbuatan. Lalu jika takut pada Tuhan seseorang memahaminya dengan takut dari konsekuensi perbuatan, apakah di dunia atau di akhirat (takut pada siksaan hari kemudian) orang itu benar. Dengan kata lain, takut yang lahir dari rasa tanggung jawab, di dunia dan di akhirat, dan bukan takut pada serigala atau tiran, karena Tuhan dalam al-Qur'an memiliki kasih sayang yang tak terbatas, meskipun Dia juga menyiapkan pembalasan, baik di dunia maupun di akhirat.[38]

Di mata peneliti Muslim, takut banyak jenisnya: (1) Takutnya para pengecut, (2) Takutnya seorang anak yang belum berpengalaman menghadapi bahaya yang tidak diketahui, (3) Takutnya orang pantas yang ingin menghindari bahaya pada dirinya atau

---

[36] Lihat M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, cet. 3 (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 265.

[37] Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Maryland: Amana Corporation, 1989), h. 17.

[38] Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994), h. 28-29.

orang-orang yang ingin dilindungi, (4) Penghor*matan* yang berhubungan dengan cinta, karena ia takut melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan obyek cinta. Takut jenis *pertama* tidak bermanfaat bagi manusia, yang *kedua*, perlu bagi orang yang belum dewasa, *ketiga*, tindakan pencegahan secara jantan melawan kejahatan sepanjang ia tidak terkalahkan, dan *keempat*, adalah cikal bakal kesalehan. Mereka yang dewasa dalam iman akan memilih yang keempat, pada tingkatan-tingkatan lebih awal, ketiga atau kedua mungkin perlu, mereka takut namun bukan kepada Allah. Yang pertama, suatu perasaan yang setiap orang seharusnya merasa malu.[39]

Bagi orang-orang takwa disiapkan surga dan kenik*matan*, dan mereka kekal di dalamnya (Q.S. al-Thûr/52: 17). Perintah dan anjuran bertakwa ini sangat penting kedudukannya dalam dakwah, karena itu disyaratkan dalam khutbah Jum'at atau *'Id,* baik khutbah pertama maupun khutbah kedua. Dasar perintah bertakwa antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Nisâ'/4: 1 *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu..."* Selanjutnya dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, Allah berfirman *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* Ayat ini didahului dengan informasi bahwa orang yang berpegang teguh pada agama Allah akan diberi petunjuk jalan yang lurus. Sedangkan dalam ayat sesudahnya, memuat perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah dan larangan bercerai-berai.

Adapun ciri-ciri orang bertakwa berdasarkan petunjuk al-Qur'an antara lain sebagai berikut. Mereka beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian hartanya, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan serta yakin adanya kehidupan akhirat (Q.S. al-Baqarah/2: 3-4). Ciri-ciri lainnya adalah berinfak di waktu lapang maupun sempit, menjaga amarahnya, memaafkan kesalahan orang. Kalau melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya dan tidak meneruskan perbuatan kejinya (Q.S. Âli 'Imrân/3: 134-135). Terdapat beberapa kelebihan bagi orang-orang yang bertakwa, antara lain akan diberi jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dan akan diberi rezki dari sumber yang tak terduga (Q.S. al-Thalâq/65: 2-3), akan dimudahkan segala urusannya (Q.S. al-Thalâq/65: 4), akan dihapus segala kesalahannya dan diberi ganjaran yang besar (Q.S. al-Thalâq/65: 5).

Untuk formulasi insan takwa yang lebih luas, menarik untuk dicermati rumusan yang diajukan Syahrin Harahap. Dengan berdasar pada petunjuk kitab suci, referensi tradisi yang dikemas dengan idiom-idiom modern, Harahap memformulasi orang bertakwa adalah orang beriman yang: (1) Dapat memainkan fungsi-fungsi kekhalifahannya

[39] Lihat The Presidency of Islamic Researches, Ifta', Call and Guidance, *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary* (Madinah: King Fahd Holy Printing Complex, 1410 H), h. 170-171.

dan mampu membaca ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *kawniyah*, (2) Senantiasa menegakkan salat sebagai realisasi dari pengakuannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta dan Maha Gaib, (3) Memiliki iman yang fungsional, yang dibuktikan dengan aktivitas dan amal saleh, (4) Mempunyai visi yang jelas mengenai masa depan yang hendak dibangunnya, (5) Menangani pekerjaan secara *team work* yang kompak yang tercermin dalam *ukhuwah islâmiyah*, (6) Mampu menunda kesenangan sesaat, karena mengutamakan kesenangan abadi.[40]

Penutup

Sebagai kewajiban dan tugas suci, dakwah seharusnya diarahkan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar dakwah tetap berjalan di atas tujuan yang telah dirumuskan al-Qur'an. Tujuan-tujuan tersebut ditentukan oleh Tuhan yang mewajibkan dakwah itu sendiri. Tugas dai atau lembaga dakwah adalah menyesuaikan dan mengarahkan dakwahnya pada tujuan dimaksud. Munculnya agama Islam pada awalnya memang dimaksudkan untuk melepaskan manusia dari alam kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Tujuan ini akan tercapai bilamana manusia mengenal Tuhan, Penciptanya dan bagaimana mereka bersikap dan berbuat kepada-Nya. Iman yang benar dari upaya dakwah akan terefleksi dalam ibadah dan akhlak. Dakwah yang berhasil akan mampu memenangkan ilham atas *fujûr*, mampu mengantar manusia menemukan fitrahnya, mendorong tercapainya manusia paripurna. Tujuan-tujuan ini sesungguhnya akan bermuara pada terwujudnya insan-insan yang bertakwa.

Pustaka Acuan

Abduh, Muhammad. *Tafsîr Juz 'Amma,* terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1998.

Abdulrahman, Muhammad Imaduddin. *Kuliah Tauhid,* cet. 3. Jakarta: Kuning Mas, 1993.

A Group of Muslim Scholars. *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an,* trans. Sayyid Akbar Sabr Ameli. Isfahan: Amir al-Mu'mineen Ali Library, 1998.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary.* Maryland: Amana Corporation, 1989.

Anshari, M. Isa. *Mujahid Dakwah,* cet. 3. Bandung: Diponegoro, 1984.

AS, Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya, 2009.

Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dâr al-Andalûs, 1980.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains,* terj. Yuliani Liputo, cet. 2. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

[40] Untuk penjelasan detail, lihat Harahap*, Islam Dinamis*, h. 111-112.

Djaelani, H. A. Timur. "Pembahasan Umum Mengenai Dakwah." dalam *Forum Dakwah.* Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972.

Fadh Allâh, Muhammad Husain. *Ushlûb al-Da'wah fî al-Qur'ân*, terj. Tarmana Ahmad Qosim. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.

Gharishah, Alî. *Du'âtun lâ Bughâtun*, terj. Abu Ali. Solo: Pustaka Mantiq, 1979.

Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah.* Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997.

Habib, M. Syafaat *Buku Pedoman Dakwah.* Jakarta: Widjaya, 1982.

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* juz II. Jakarta: Panjimas, 1984.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Hasymi, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan.* Surabaya: Offset Indah, 1993.

Al-Khatîb, 'Abd al-Hâmid. *Asmâ' al-Risâlât*, terj. Bey Arifin, jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Khûlî, Bakhyûl. *Tadzkirat al-Du'ât,* Beirût: Dâr al-Kutub al-'Arâbîyyah, t.t.

Mahfûzh, Syaikh 'Alî. *Hidayat al-Mursyidîn.* Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arâbîyyah, t.t.

Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Muslim, Imâm. *Shahîh Muslim.* Riyâdh: Dâr al-Salâm, 1999.

Quthb, Sayyid. *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân,* juz II dan IV. cet. 17. Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992.

Quthb, Sayyid. *Fiqh al-Da'wah: Mawdhu'ât fî al-Da'wah wa al-Harakah*, terj. Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid Asyofi. Jakarta: Pustaka Amani, 1986.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994.

Safe'i, Agus Ahmad. "Kajian Aksiologi Ilmu Dakwah," dalam Aep Kusnawan, *et al*.. *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme.* Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Sandjaja, Sasa Djuarsa, *et al*. *Pengantar Komunikasi.* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993.

Al-Shabûnî, Muhammad 'Alî. *Shafwat al-Tafâsir*, vol. II, cet. 4. Beirût: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sri Wahyudi, Agustinus. *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik.* Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.

Al-Thabathaba'î, Muhammad Husain. *Al-Mîzan: An Exegesis of the Qur'an*, vol. I. Jakarta: Institute for the Study of Religion and Philosophy, 1983.

The Presidency of Islamic Researches, Ifta', Call and Guidance, *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary.* Madinah: King Fahd Holy Printing Complex, 1410 H.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Zahrah, Muhammad Abû. *Al-Da'wat ilâ al-Islâm*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.